

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Dimensi Gotong-royong

a. Pengertian Gotong-royong

Gotong-royong merupakan karakteristik bangsa Indonesia yang telah ada sejak lama di berbagai daerah, gotong-royong diartikan sebagai bentuk solidaritas sosial. Terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Irfan, 2020: 31). Siswa yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksanakan dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar pancasila tahu bagaimana bekerjasama. Bagaimana berkolaborasi dan berkerjasama dengan temanya. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerja sama, tidak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk selalu bekerjasama. Unsur-unsur dari gotong-royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Juliani & Bastian, 2021: 262).

Nilai gotong-royong mencerminkan apresiasi semangat gotong-royong dalam memecahkan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mengambil langkah untuk bertahan dalam gotong-royong dan meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah kelompok. Sikap gotong-royong terlihat dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari siswa yang ditanamkan selama berada di sekolah. Nilai gotong-royong meliputi kerjasama, tolong-menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi dan solidaritas (Amelia & Ramadan, 2021: 5552). Menurut (Mulyani et al., 2020: 229) Gotong-Royong adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama bukan secara individu, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu.

Gotong-royong adalah kegiatan yang identik dengan hal kolaborasi dan kebersamaan di dalam tim atau kelompok agar pekerjaan menjadi lebih ringan. Gotong-royong dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari gotong-royong antara lain: 1) kolaborasi, 2) kepedulian, dan 3) berbagi. Elemen kolaborasi mengajarkan pelajar

pancasila untuk bisa bekerjasama dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Elemen kolaborasi ini di jabarkan menjadi empat sub elemen yaitu kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif dan koordinasi sosial. Elemen kepedulian membekali pelajar pancasila untuk peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dan proaktif untuk ikut terlibat dalam mewujudkan kondisi yang lebih baik. Elemen kepedulian ini didetailkan menjadi dua sub elemen yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial. Elemen berbagi mengajarkan pelajar pancasila mampu memberi yang dianggap penting dan berharga kepada yang membutuhkan baik perorangan maupun kelompok masyarakat dilingkungan sekitar. Elemen berbagi hanya memiliki satu sub elemen yaitu mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar (Utami et al., 2023: 123).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gotong-royong adalah kegiatan kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama agar dapat meringankan, mempermudah, serta mempercepat pekerjaan. Di dalam gotong-royong adanya kolaborasi, kepedulian dan berbagi yang harus di tanamkan kepada

setiap individu siswa agar nantinya dapat diterapkan dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Manfaat Gotong-royong

Manfaat yang diperoleh dari gotong-royong ialah agar dapat meringankan beban antar individu, karena pekerjaan akan semakin ringan jika dilakukan secara bersama-sama. Kerjasama melibatkan banyak orang antara satu dengan yang lain saling melengkapi kekurangan masing-masing. Mereka saling membantu dan tolong menolong, semua pekerjaan baik ringan maupun berat jika dilakukan secara bersama tanpa ada unsur keterpaksaan akan mendapatkan hasil yang baik. Maka dari aktifitas gotong-royong akan tercipta rasa kebersamaan yang kuat. Karena disana ada keterkaitan batin sesama yang menyebabkan rasa sepenanggungan ada (Rojimah et al., 2022: 74).

Melalui gotong-royong siswa dapat menghargai peran dan kontribusi setiap individu dalam mencapai keberhasilan bersama. Siswa juga belajar tentang kerjasama, solidaritas, serta pentingnya saling membantu dan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Gotong-royong juga tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar individu saja, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat secara

keseluruhan. Dengan bekerjasama dan saling membantu masyarakat dapat mengatasi berbagai tantangan dan mengembangkan potensi bersama untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama (Mooduto & Otaya, 2023: 103).

Selain itu, gotong-royong dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, antara lain:

- 1) Memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama.
- 2) Mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif.
- 3) Membantu dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi efektif, empati, dan kerjasama.
- 4) Dengan mendiskusikan materi bersama, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui berbagai sudut pandang.
- 5) Memberikan dorongan motivasi karena adanya dukungan dari rekan-rekan satu kelas, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar.
- 6) Melatih siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah kelompok.

- 7) Membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan saat bekerja dalam kelompok (Aweni et al., 2024: 17).

Dengan Gotong-royong siswa tidak hanya belajar dengan guru tetapi juga saling belajar antara satu dengan yang lain untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran.

Selanjutnya manfaat gotong-royong menurut (Sunaryati et al., 2023: 820) merupakan kegiatan yang dapat mengajarkan siswa menjadi makhluk sosial, dan mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun manfaat yang dapat diambil oleh siswa, yaitu:

- a) Menciptakan lingkungan yang harmonis
- b) Pekerjaan jadi lebih cepat selesai
- c) Menumbuhkan rasa tolong-menolong
- d) Menjaga persatuan.

c. Elemen-elemen Dimensi Gotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan Gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari gotong-royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Hasanah et al.,

2023: 101). Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Gotong-royong:

1) Kolaborasi

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan: (a) Kerjasama, (b) Berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, (c) Menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (menyadari peran dirinya dan peran orang lain dalam kontribusinya dalam pencapaian tujuan kelompok), (d) Koordinasi Sosial (melakukan koordinasi demi pencapaian tujuan bersama). (Haryati, 2022: 36).

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. siswa terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang setiap anggota kelompok. Siswa mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Siswa juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan serta gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan

gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif.

Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling ketergantungan yang positif antar orang. Melalui kesadaran ini, siswa memberikan kontribusi yang optimal untuk meraih tujuan bersama. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

2) Kepedulian

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan atau memiliki: (a) Tanggap terhadap lingkungan, (b) Persepsi sosial (memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, untuk memunculkan situasi yang sejalan dengan kesejahteraan lingkungan sosialnya).

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Siswa tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Siswa merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan

dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global.

3) Berbagi

Elemen yang ketiga yaitu berbagi, artinya pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi maupun sosial, serta ingin dan mampu menjalani kehidupan sosial secara sehat di lingkungan masyarakat. Siswa dapat memberi dan menerima apa saja yang dibutuhkan temanya, orang sekitar, ataupun masyarakat yang lebih luas. Kemudian, siswa baik secara mandiri maupun kelompok mengusahakan untuk memberi hal yang dibutuhkan dan berharga bagi orang yang membutuhkan, baik di lingkungan atau masyarakat luas (negara dan dunia). (Kemendikbudristek, 2022: 20).

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia. Semua warga Negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan saja, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan

dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma pancasila (Sulistiyati et al., 2021: 2).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Purnamasari & Soegeng, 2022: 152) yang dimaksud dengan pelajar sepanjang hayat adalah bahwa siswa, dituntut untuk belajar dalam sepanjang hayatnya, didorong untuk tetap belajar sekalipun sudah tidak sekolah, sejauh masih hidup, sejauh itu pula orang agar tetap belajar. Maka bukan konsep “ayo sekolah” melainkan ‘ayo belajar’. Saat ini banyak orang atau anak sekolah, tetapi tidak belajar, banyak orang menjadi pegawai tetapi tidak bekerja, artinya banyak orang yang terjerumus ke dalam budaya formalitas belakang.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebihekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar

kritis, dan kreatif (Kahfi, 2022: 139). Keberadaan profil pelajar pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk mengembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal. Adapun hal yang melatarbelakangi munculnya profil pelajar pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Profil pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Kompetensi profil pelajar pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan

jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga Negara yang demokratis serta menjadi manusia yang unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila dapat memahami dan menerapkan pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan pelajar yang berpikir kritis, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila yang dijalankan dengan profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup kompetensi yang sesuai dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa untuk menghadapi tantangan era industri 4.0. Profil pelajar pancasila diharapkan menjadi warga negara demokratis, produktif, dan berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi 6 dimensi. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang utuh memerlukan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan Global, 3. Gotong-royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif.

Pertama. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia artinya bahwa pelajar pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan Negara Indonesia. Profil yang pertama yang berorientasi pada nilai sila pertama pancasila ini menjadi paling penting yang akan mendasari lima profil lainnya. Dengan berketuhanan, profil yang lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri pelajar pancasila. Hal ini sesuai dengan kajian filsafah pancasila, bahwa secara aksiologi, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena jelas mengandung nilai religius, sedangkan pada

tingkat dibawahnya adalah keempat nilai manusia dasar (Susilawati & Sarifuddin, 2021: 161).

Kedua. Berkebhinekaan global, hakikat profil yang kedua ini mengandung arti bahwa pelajar pancasila harus dapat mengenal dan menghargai budaya, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya. Mereka juga mampu berefleksi dan bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial.

Ketiga. Gotong-royong. Dalam hal ini dijelaskan bahwa gotong-royong yang dimaksudkan ialah pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci dalam profil pelajar pancasila dengan indikator gotong-royong ialah melakukan kolaborasi atau kerjasama antar pelajar, kerjasama dalam bidang-bidang yang positif dalam konteks saling membantu dan saling menolong sesama, kemudian kepedulian yang merupakan sebuah sikap penting yang perlu dimiliki untuk dapat menggerakkan perilaku gotong-royong, dan yang terakhir ialah berbagi, sikap dimana perlu adanya latihan karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong-royong dalam profil pelajar pancasila ini.

Keempat. Yaitu mandiri, yang dimaksud mandiri dalam profil pelajar pancasila ini ialah pelajar Indonesia yang bertanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya. Adapun elemen kunci profil mandiri ini ialah adanya kesadaran akan diri dan situasi yang di hadapi, dan regulasi diri.

Kelima. Bernalar kritis yang dimaksud dalam hal ini ialah pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya. Adapun elemennya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

Keenam. Kreatif, yang dimaksud kreatif dalam profil pelajar pancasila ini ialah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, dengan elemen kuncinya yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pula. Orisinalitas dalam indikator kreatif ini sangat penting dimana perilaku duplikasi atau menirukan orang lain tanpa disertai sikap bertanggung dalam kehidupan

sehari-hari dapat menjadi sebuah perilaku-perilaku yang negatif dan bahkan merugikan, misalnya mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri (Rusnaini et al., 2021: 240).

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat (P5) yang terdapat dalam peraturan Kemendikbudristek RI No.56/M/2022, pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan

profil pelajar pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar pancasila, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Hidayat, 2023: 4).

Projek penguatan profil pelajar merupakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (project-based learning), Konsep pembelajaran projek yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek penguatan profil pelajar pancasila memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel, kegiatan yang lebih interaktif, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi yang tercantum dalam profil pelajar pancasila (Widana et al., 2022: 698).

Menurut (Sam et al., 2023: 67) projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Melaluinya, siswa diberi kesempatan untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan

karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga siswa dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Penguatan profil pelajar pancasila diharapkan dapat menjadi saran yang optimal dalam mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

b. Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar pancasila memiliki 4 prinsip-prinsip yaitu: (Kemendikbudristek, 2022: 8).

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh

karenanya, Setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil pancasila, seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan siswa untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil pancasila harus membuka ruang dan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil pancasila yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pancasila pada

pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Berpusat pada Siswa

Prinsip berpusat pada siswa berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil pancasila sesuai dengan minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan siswa dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil pancasila secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek profil pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah siswa dapatkan dalam program intrakurikuler.

c. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar pancasila. Berikut ini

beberapa manfaat dari proyek penguatan profil pelajar pancasila:

Untuk satuan pendidikan yaitu: 1. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat, dan 2. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

Untuk pendidik yaitu: 1. Memberi ruang dan waktu untuk siswa mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar pancasila, 2. Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas, 3. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Untuk siswa yaitu: 1. Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, 2. Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, 3. Mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, 4. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi

belajar, 5. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar, dan 6. Mengasah daya belajar dan kepemimpinan siswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya manfaat proyek penguatan profil pelajar pancasila menurut Sufyan dkk dalam (Aji & Rosiana, 2024: 271) mencakup berbagai aspek positif bagi seluruh warga satuan pendidikan. Berikut ini beberapa manfaat yang dapat diperoleh:

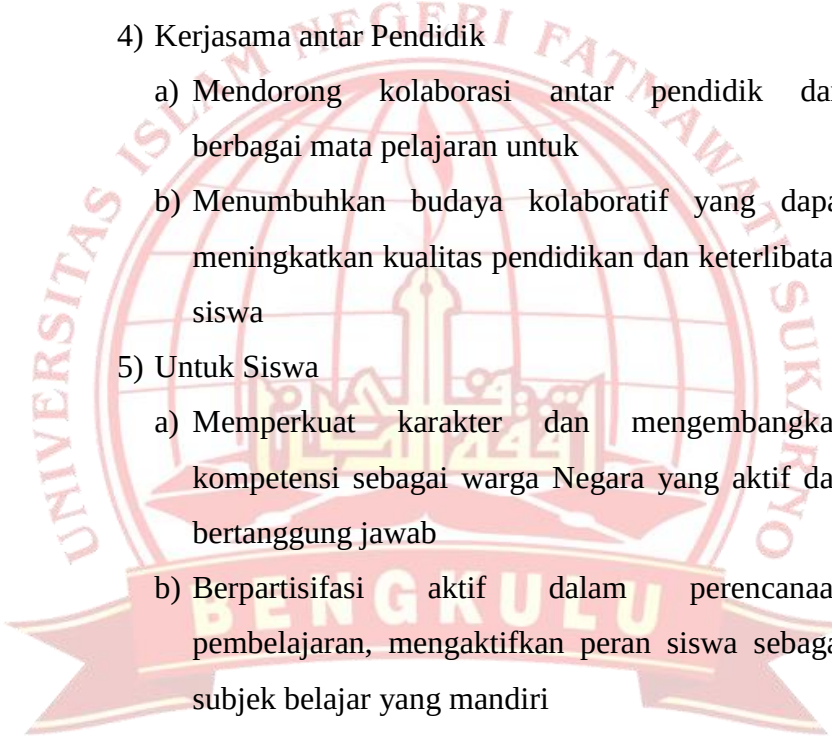
1) Untuk Satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai ekosistem terbuka yang mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat
- b) Membuka peluang kerjasama antara satuan pendidikan, siswa, pendidik, dan masyarakat dalam pengembangan profil pelajar pancasila

2) Organisasi Pembelajaran

- a) Mentransformasikan satuan pendidikan menjadi organisasi pembelajar yang berkontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar
- b) Mendorong sikap responsitif terhadap perubahan dan dinamika sosial di lingkungan satuan pendidikan

3) Untuk Pendidik

- 
- a) Memberikan ruang dan waktu kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi serta memantapkan karakter dan profil pelajar pancasila
 - b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas, memberikan arahan dan fokus pada perkembangan siswa
 - 4) Kerjasama antar Pendidik
 - a) Mendorong kolaborasi antar pendidik dari berbagai mata pelajaran untuk
 - b) Menumbuhkan budaya kolaboratif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan siswa
 - 5) Untuk Siswa
 - a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga Negara yang aktif dan bertanggung jawab
 - b) Berpartisipasi aktif dalam perencanaan pembelajaran, mengaktifkan peran siswa sebagai subjek belajar yang mandiri
 - c) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai situasi belajar

d. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Implementasi Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan

melakukan eksplorasi pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Widana et al., 2022: 698). Pada kegiatan projek ini, siswa diberikan kesempatan secara luas untuk mempelajari tema-tema atau isu penting yang telah ditetapkan satuan pendidikan menjadi 8 tema yaitu: (1) Kearifan Lokal, (2) Bangunlah Jiwa Raganya, (3) Rekayasa dan Teknologi, (4) Kewirausahaan, (5) Bhinneka Tunggal Ika, (6) Gaya Hidup Berkelanjutan, (7) Suara Demokrasi, dan (8) Kebekerjaan (Kemendikbudristek, 2024: 33).

1) Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Afriatmei et al., 2023: 1288). Siswa membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar. Menelusuri sejarah perkembangan masyarakat lokal/daerahnya, menggali konsep dan nilai-nilai di baliknya, lalu merefleksikan nilai dasar yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Termasuk menggunakannya untuk dikembangkan sesuai dengan konteks saat ini, dan untuk perbaikan diri, sosial, dan

alam. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTS, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat.

2) Bangunlah Jiwa Raganya

Siswa mengenali dan memahami bagaimana memelihara dan menjaga kesehatan fisik dan mental dengan merefleksikan pengenalan dan pengalaman diri maupun lingkungan. Pemahaman tersebut digunakan untuk membangun keterampilan dan kesadaran untuk mencapai kesejahteraan diri (*Wellbeing*) dan lingkungan yang sehat sehingga siswa disarankan mengeksplorasi isu kesehatan seperti perilaku hidup bersih, aktif, dan sehat, narkoba, pornografi, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, pertolongan pertama, perundungan, interaksi sosial secara daring maupun langsung, kekerasan seksual, hingga pemahaman atas layanan kesehatan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTS, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat.

3) Rekayasa dan Teknologi

Siswa melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk, berteknologi yang memudahkan

kegiatan diri dan sekitarnya. Siswa dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, menyinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

4) Kewirausahaan

Siswa menumbuh kembangkan kreativitas dan budaya kewirausahaan sebagai upaya pencarian solusi terkait aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Siswa membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi individu yang terampil mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut dan aktif mencari solusi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTS, SMA/SMALB/MA, dan sederajat. (Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK).

5) Bhinneka Tunggal Ika

Siswa dapat memahami dan mempromosikan budaya perdamaian, mejunjung tinggi kemanusiaan,

dan anti kekerasan. Siswa belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Dalam tema ini siswa diajak memahami perspektif dari berbagai agama, kepercayaan, suku, dan etnis secara kritis dan reflektif, menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap konflik dan kekerasan yang terjadi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTS, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajatnya.

6) Gaya Hidup Berkelanjutan

Siswa memahami potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Pemahaman tersebut diharapkan membangun kesadaran siswa untuk bersikap dan berperilaku lebih bijak dengan mempertimbangkan dampak pada individu, lingkungan, dan masyarakat di sekitarnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain dampak terkait kelestarian alam, juga terhadap aspek ekonomi, kualitas hidup, ketahan, serta keadilan sosial. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTS, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat.

7) Suara Demokrasi

Siswa menggunakan kemampuan berpikir dalam system menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi pancasila. Melalui tema ini siswa merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah, masyarakat, dan dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/SMPLB/MTS, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajatnya.

8) Kebekerjaan

Siswa memahami bagaimana dunia kerja yang sesuai dengan keahliannya dari berbagai aspek melalui observasi langsung, wawancara dengan praktisi dunia kerja, penelusuran informasi melalui media masa, media sosial, informasi lain di internet, dan strategi lainnya. Siswa mengidentifikasi permasalahan dan membangun pemahaman tentang ketenagakerjaan baik terkait hak dan kewajiban, keselamatan kerja, hingga etika, dan profesionalitas dalam bekerja. Termasuk tentang peluang kerja, serta kesiapan kerja. Dalam proyeknya, siswa juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini

ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK.

4. Taman Sekolah

a. Pengertian Taman Sekolah

Taman sekolah merupakan salah satu sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa sekolah adalah tempat belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, selain sarana dan fasilitas yang memadai sekolah juga memerlukan lingkungan yang nyaman bagi para siswa, untuk itu, dapat juga disediakan taman yang berada di dalam sekolah, yang biasa disebut taman sekolah (Ramadaniyanti et al., 2023: 38).

Taman sekolah dapat memberi motivasi belajar kepada para siswa karena dengan lingkungan sekolah yang indah dan sejuk, mereka akan merasa betah dan bersemangat untuk belajar. Serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan gotong royong bagi para siswa, dan taman sekolah dapat juga menjadi tempat untuk para siswa belajar di luar ruang kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan Kesimpulan bahwa taman sekolah merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman, sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Dengan

adanya taman sekolah, siswa akan merasa lebih betah dan termotivasi untuk belajar karena suasana yang indah dan sejuk. Selain itu, taman sekolah juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan gotong royong di antara siswa, serta menyediakan ruang alternatif untuk kegiatan belajar di luar kelas.

B. Penelitian Relevan

Untuk mencegah terulangnya penelitian yang serupa, maka temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini harus di jelaskan. Berikut ini adalah deskripsi penelitian terkait yang dilakukan peneliti sebelumnya:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Ratna Talia Syasabilla mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Merdeka Dimensi Gotong Royong Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai PAI Di SMA Negeri 2 Sidoarjo”*. Skripsi ini membahas tentang pengimplemetasian dari kurikulum merdeka dan memaksimalkan seluruh dimensi yang ada dalam kurikulum merdeka terkhusus dimensi gotong royong serta mengaitkannya dengan nilai-nilai PAI. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Sidoarjo berjalan dengan baik walaupun mempunyai banyak tantang seperti sekolah tersebut bukan merupakan sekolah penggerak dan relevansi kurikulum

merdeka dimensi gotong-royong dengan nilai-nilai PAI dapat mengembangkan karakter anak terutama dalam kolaborasi, tanggung jawab, tolong-menolong yang dibentuk dalam kegiatan P5. Nilai-nilai PAI yang ingin ditanamkan kepada siswa secara perlahan telah terwujud (Syasabilla, 2023). Perbedaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian tersebut berdasarkan relevansi nilai-nilai PAI, di jenjang SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kegiatan taman sekolah, di jenjang sekolah dasar. Adapun persamaan dalam penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang dimensi gotong royong.

2. Skripsi yang dilakukan oleh Widya Azaa Zharifa mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *“Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Anak Usia Dini Di TK Bunayya Islamic Pre School”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter gotong royong anak usia dini dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter gotong

royong di TK Bunayya Islamic PreSchool sudah berjalan dengan baik melalui kegiatan dalam pembelajaran proyek. Karakter gotong royong yang timbul berupa sikap mau bekerja sama, saling menolong terhadap teman, serta adanya sikap saling berbagi pada siswa (Zharifa, 2023). Perbedaan penelitian yang telah di teliti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenjang pendidikan. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang gotong-royong.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Prihatinna Kristi Dwi Aryanti mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Mas Said Surakarta yang berjudul *“Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di TK Islam Orbit 2 Surakarta Tahun 2022/2023”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila di TK islam orbit 2 Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif. Berdasarkan hasil penelitian penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila TK islam orbit 2 Surakarta mengambil tema besar Aku Cinta Indonesia, dengan berfokus pada kearifan 45 local Indonesia yaitu kota solo. Terdiri dari 3 langkah meliputi: 1) Perencanaan proyek, 2) Pelaksanaan proyek, dan 3) Evaluasi proyek (Aryanti, 2023). Perbedaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenjang pendidikan yang diteliti. Kemudian penelitian yang

diteliti oleh Prihatinna Kristi Dwi Aryanti meneliti pelaksanaan profil pelajar pancasila secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya memfokuskan pada satu dimensi profil pelajar pancasila, yaitu dimensi gotong-royong. Adapun persamaan dalam penelitian yang telah di teliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengenai tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Sekar Ayu Widhi Astuti mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul *“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Di SMP N 1 Kemangkon Purbalingga”*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan di SMP N 1 Kemangkon dan mengetahui kendala yang ditemukan selama pelaksanaan proyek P5 serta solusi yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Di SMP N 1 Kemangkon melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk perencanaan guru menyiapkan segala

persiapan sebelum memulai pembelajaran, mulai dari tujuan, model, strategi, dan sebagainya. Kemudian dalam implementasinya, guru telah melakukan semua tahapan dari mulai dari memberikan orientasi kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik, mendampingi peserta didik, mengembangkan, mempresentasikan dan mengumpulkan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi dari proses kegiatan yang telah dilakukan (Astuti, 2024). Perbedaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari jenjang pendidikan, dan fokus penelitian yang diteliti oleh Sekar Ayu Widhi Astuti memfokuskan pada Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada dimensi gotong-royong melalui kegiatan taman sekolah. Persamaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

5. Skripsi yang dilakukan oleh Devi Maryanti mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul *“Analisis Keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Kelas IV Di SDN Rejang Lebong”*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner, dan dokumentasi dengan sumber peneliti yaitu siswa kelas

IV. Tujuan ini untuk, (1) Mendeskripsikan Keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Kelas IV di SDN 02 Rejang Lebong, (2) Mendeskripsikan kendala yang terjadi ketika Keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Kelas IV di SDN 02 Rejang Lebong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berjalan dengan sangat baik. Peserta didik mampu menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada modul proyek tema kearifan 480cal. Pada kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan apapun (Maryanti, 2023). Perbedaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan dalam penelitian, kemudian penelitian yang diteliti Devi Maryanti berfokus pada tema kearifan lokal kelas IV sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dimensi gotong-royong di kelas 3. Persamaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

6. Skripsi yang dilakukan oleh Novita Rahma Dhewi mahasiswi program studi pendidikan islam anak usia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “ *Pelaksanaan*

Kegiatan Market Day Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong Di TK Hom Pim Pa Rengas Ciputat Timur". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan market day pada dimensi gotong royong pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber wawancara pada penelitian ini berjumlah 3 orang informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Sedangkan subjek observasi pada penelitian ini adalah anak kelas B yang berjumlah 20 orang. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong di TK Hom Pim sudah berjalan dengan baik melalui salah satu kegiatan pembelajaran proyek *market day*. Karakter gotong royong yang muncul berupa sikap mau bekerjasama, saling menolong terhadap teman, serta adanya sikap saling berbagi pada anak (Dhewi, 2024). Perbedaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenjang pendidikan yang diteliti, kemudian penelitian yang di teliti novita berfokus pada kegiatan *market day*

sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kegiatan taman sekolah. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang dimensi gotong-royong pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaaan Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratna Talia Syasabilla (2023)	<i>Implementasi Kurikulum Merdeka Dimensi Gotong Royong dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai PAI di SMA Negeri 2 Sidoarjo</i>	Sama-sama membahas tentang dimensi gotong royong	Pada penelitian yang telah diteliti berdasarkan relevansi nilai-nilai PAI di jenjang SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kegiatan

				taman sekolah di jenjang sekolah dasar
2.	Widya Azaa Syarifa (2023)	<i>Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Bunayya Islamic Pre School</i>	Sama-sama membahas tentang dimensi gotong royong	Pada jenjang pendidikan
3.	Prihatinn a Kristin Dwi Aryanti (2023)	<i>Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Islam Orbit 2 Surakarta Tahun 2022/2023</i>	Sama-sama meneliti mengenai penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila	Jenjang pendidikan yang diteliti kemudian penelitian yang diteliti oleh Prihatinna Kristi Dwi

				Aryanti meneliti pelaksanaan profil pelajar pancasila secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya memfokuska n pada satu dimensi profil pelajar pancasila, yaitu dimensi gotong- royong
4.	Sekar Ayu Widhi Astuti (2024)	<i>Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)</i>	Sama-sama menggunaka n metode penelitian kualitatif	Jenjang pendidikan dan fokus penelitian yang diteliti

		<i>dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan di SMPN 1 Kemangkon Purbalingga</i>		oleh Sekar Ayu Widhi Astuti memfokuskan pada Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada dimensi gotong-royong melalui kegiatan taman sekolah
5.	Devi Marianti (2023)	<i>Analisis Keterlaksanaan Projek</i>	Sama-sama meneliti tentang	penelitian yang telah diteliti

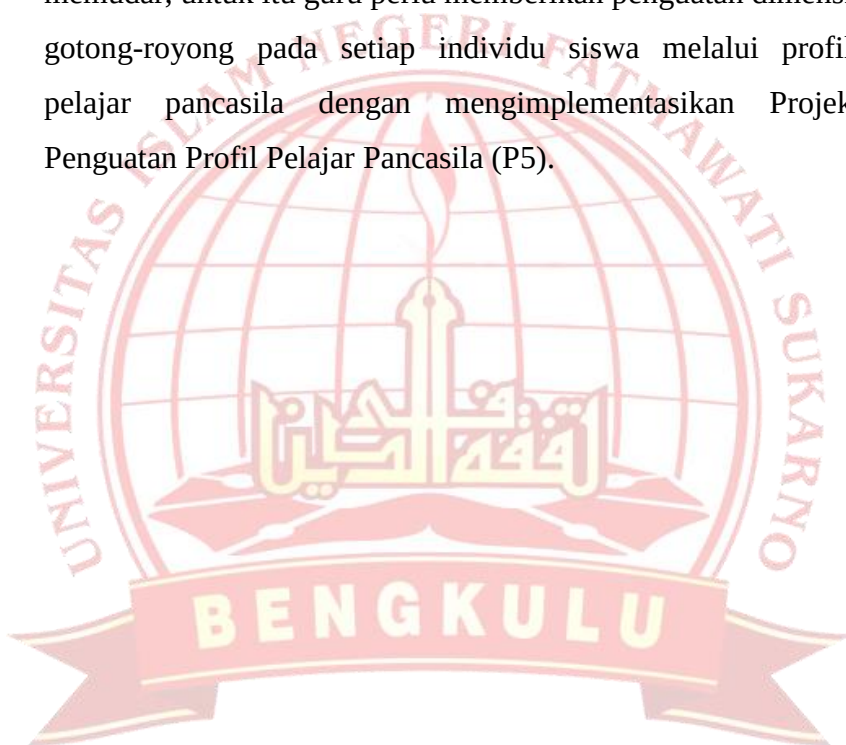
		<i>Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Kelas IV di SDN Rejang Lebong</i>	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan dalam penelitian, kemudian penelitian yang diteliti Devi Maryanti berfokus pada tema kearifan lokal kelas IV sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dimensi gotong- royong di
--	--	---	---	--

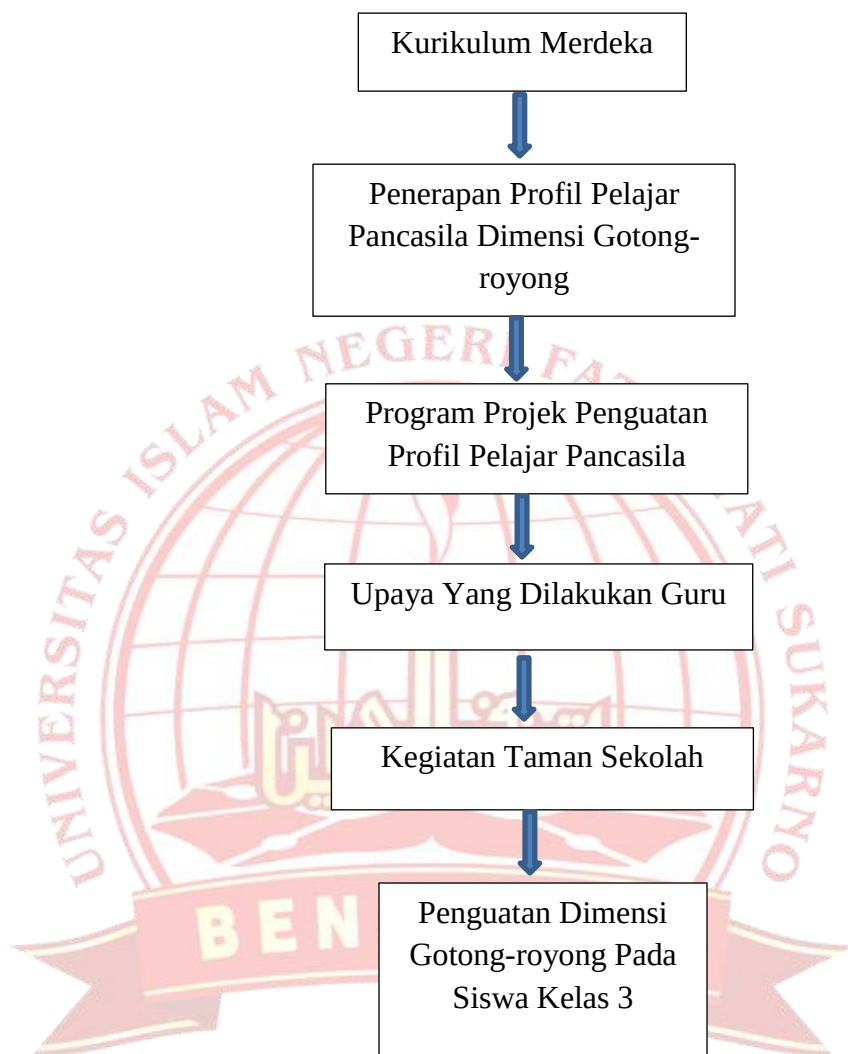
				kelas 3
6.	Novita Rahma Dhewi (2024)	<i>Pelaksanaan Kegiatan Market Day Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong- Royong Di TK Hom Pim Pa Rengas Ciputat Timur</i>	sama-sama meneliti tentang dimensi gotong- royong pada projek penguatan profil pelajar pancasila (P5)	Jenjang pendidikan yang diteliti, kemudian penelitian yang di teliti novita berfokus pada kegiatan <i>market day</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kegiatan taman sekolah

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan dunia pendidikan dalam bidang IPTEK untuk menghadapi era rovolusi 4.0 yang memiliki tantang untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, maka dari itu pendidikan terus mengalami pergantian kurikulum, dan sekarang ini Indonesia telah menerapkan

kurikulum merdeka, dimana siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing sesuai kompetensi yang dimilikinya. Untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa maka dapat dilaksanakan dengan profil pelajar pancasila. Perkembangan teknologi membuat budaya gotong-royong memudar, untuk itu guru perlu memberikan penguatan dimensi gotong-royong pada setiap individu siswa melalui profil pelajar pancasila dengan mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).





Bagan 1 Kerangka Berpikir